

**BAB XI**  
**BENEDETTO CROCE**  
**(1886-1952)**

Benedetto Croce (1886-1952) merupakan salah satu pemikir Italia abad XX yang paling inovatif dan radikal. Di sebuah era yang mencari stabilitas dalam ide-ide pondasional atau **transendental ahistoris**, Croce berani menyatakan bahwa meskipun tidak ada dunia selain dunia yang telah kita bentuk sendiri ini, masih ada tindakan moral, pengetahuan yang benar dan berguna, koherensi, serta makna.

Terlahir di desa Pescasseroli di wilayah Abruzzi Italia selatan, Benedetto Croce merupakan bagian dari sebuah keluarga tuan tanah yang kaya. Ayahnya, Pasquale Croce, menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengurus administrasi kekayaan keluarganya. Sementara itu, ibunya, Luisa Sipari Croce, membagi waktunya antara mengurus keluarga dan belajar seni, sastra, dan peninggalan-peninggalan klasik. Ketika berumur sembilan tahun, Croce mulai belajar di Collegio della Carita, sebuah sekolah Katolik di Napoli. Dia relatif bahagia di sekolah, namun ketika ketertarikannya terhadap sastra tumbuh, keyakinannya meluntur.

Croce menghabiskan sisa studinya di Liceo Genovese di Napoli. Pada masa ini, dia terpengaruh oleh ide-ide Francisco De Sanctis dan Giosue Carducci, para penulis dan seni. Pada 28 Juni 1883, dia beruntung dapat selamat dari gempa bumi di Casamicciola (di pulau Ischia, dekat Napoli) yang mengambil nyawa kedua orang tua dan adiknya, Maria. Croce terjebak direruntuhan selama berjam-jam dan mendengar jerit kematian ayahnya menandai awal sebuah 'mimpi buruk' darinya sehingga dia tidak pernah sepenuhnya pulih.

Benedetto Croce pergi untuk tinggal bersama pamannya Silvio Spaventa (kakak filsuf Hegelian Bertrando Spaventa) di Roma. Ketika di Roma dia menghadiri kuliah-kuliah Antonio Labriola, seorang filsuf moral dan mantan murid Bertrando Spaventa. Labriola mengenalkan padanya ide-ide Jerman Friedrich Herbart, seorang Kantian yang berpandangan bahwa konsep dan ideal adalah transenden, dan oleh karena itu kebal terhadap perubahan sejarah.

Pada tahun 1885, sebelum dia lulus pendidikan universitasnya, Croce kembali ke Napoli untuk mengurus tanah-tanah keluarganya. Antara tahun 1886 dan 1891, Croce larut dalam tugas administrasi dan penelitian mengenai sejarah dan budaya Napoli. Croce menerbitkan sejumlah esai tentang sejarah lokal dan beberapa darinya tercantum dalam sebuah buku tentang revolusi Neapolita 1799. Meskipun dia mendapat banyak pujian karena publikasi-publikasi tersebut, dia tidak puas dan memutuskan untuk menulis karya yang 'lebih serius' dan 'dalam' (*Autobiography*, hlm. 15). Croce memutuskan untuk menulis sejarah tentang pengaruh budaya Spanyol pada kehidupan Italia sejak Renaissance. Ketika dia mulai menulis soal itu, dia berketetapan bahwa dia butuh untuk memperdalam pemahamannya tentang hakikat sejarah dan pengetahuan. Dia membaca sejumlah

karya penulis Jerman dan Italia yang membahas topik-topik ini, termasuk Giambattista Vico. Investigasinya tersebut membuahkan esei filsafatnya yang pertama *'History Subsumed under the General Concept of Art'* (1893).

Soal status pengetahuan sejarah telah banyak ditekuni oleh para penulis Jerman seperti Wilhelm Windelband, Heinrich Rickert, dan Wilhelm Dilthey. Para sejarawan, tegas mereka, menggunakan metode **'ilmiah'** khusus untuk memahami fenomena **unik** dan **partikular** dalam kehidupan manusia. Croce setuju dengan banyak ide mereka tetapi dia **menolak pendapat bahwa sejarah adalah 'sains'**. Menurutnya, **sejarah adalah seni**. **Sains**, tegas Croce, adalah pengetahuan tentang sesuatu yang **umum** (*the general*), sedangkan **seni** adalah **intuisi** tentang sesuatu yang **khusus** (*the particular*).

Mengikuti De Sanctis, Croce menganggap intuisi sebagai bentuk **pengetahuan nonkonseptual**; sebagai kesadaran seketika terhadap imaji khusus dari *sense internal* (misalnya, sebuah emosi, sebuah perasaan) maupun *sense eksternal* (seperti manusia dan binatang). Karena sejarah bergelut dengan fenomena konkret partikular, maka ia adalah se bentuk seni. Namun, ia adalah se bentuk seni yang khusus, karena, ketimbang menampilkan yang mungkin, ia lebih menampilkan yang aktual. Dalam dirinya, sejarawan, tidak seperti penyair, harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa liputannya tentang masa lalu adalah benar.

Pada tahun 1895 Labriola meminta bantuan Croce dalam rangka publikasi esei-eseinya mengenai Marx. Croce menyanggupi, dan segera mempelajari karya-karya penting Marx, Engels, dan sejumlah ahli ekonomi. Croce menyukai banyak hal yang dia baca dari Marx. Sebagaimana Marx, dia berpandangan bahwa **pemikiran muncul dari kebutuhan-kebutuhan praktis di dunia dan menjadi instrumen untuk bertindak di dunia**. Namun, dia berpikir bahwa **Marx terlalu menekankan pengaruh ekonomi dalam tindakan manusia dan terlalu condong pada 'filsafat sejarah' Hegelian**. Ketika sedang mengerjakan karya yang berjudul *Historical Materialism and the Economics of Karl Marx* (1900), dia mulai berkorespondensi dengan Giovanni Gentile, dan pada tahun 1902 mereka mengumumkan terbitnya jurnal dua bulanan *La Critica*. *La Critica* difokuskan untuk mengulas buku-buku Eropa mengenai humaniora dan survei-survei terhadap pemikiran dan sastra Italia sejak masa penyatuan.

Pada masa ketika Croce mulai mengerjakan *La Critica*, dia juga menerbitkan karya penting pertamanya tentang estetika berjudul *Aesthetic as Science of Expression and General Linguistic* (1902). Dalam buku ini, Croce menegaskan bahwa **seni merupakan sumber dari semua pengetahuan**. Mengamini Vico, Croce menyatakan bahwa **bahasa adalah atribut dan aktivitas sentral manusia** (*Aesthetic*, hlm. 30 dan 485). Karena **intuisi** terkait erat dengan bahasa, maka **seni membentuk dasar bagi seluruh pengetahuan** (*Aesthetic*, hlm.11, 20-21, 26-27, 31). Pandangan Croce tentang dunia yang didominasi oleh seni segera populer di kalangan intelektual muda. Namun, dia tidak puas dengan karyanya, dan dalam usahanya untuk menjawab sejumlah pertanyaan, dia terbawa

ide-ide Hegel. Meskipun Croce berpandangan bahwa Hegel salah ketika memaksakan partikular-partikular sejarah masuk ke dalam skema filosofis, dia setidaknya telah membdakan antara yang 'hidup' dan yang 'mati' dalam filsafatnya.

**Hegel** berpendapat bahwa **aspek negatif dan positif ide adalah sumber pergerakan dan perubahan**. Namun Croce merasa bahwa Hegel telah larut dan menerapkan dialektika secara tanpa pandang bulu pada sesuatu yang tidak benar-benar berlawanan namun hanya berbeda saja. Menurut Croce, hanya konsep-konsep seperti 'keindahan' dan 'keburukan' yang bisa berlawanan dan oleh karena itu bisa dikenai logika dialektika. Fenonema-fenomena empiris, di sisi lain, hanya berbeda satu sama lain. **Karena sejarah menjelaskan fenomena empirik, maka dialektika tidak berlaku dalam sejarah**. Dia pun tidak berpandangan, sebagaimana Hegel berpandangan, bahwa dialektika meliputi perwujudan bertahap dari kebebasan. Hegel, tegas Croce, hanya memerhatikan hal-hal yang dianggapnya sebagai perwujudan kebebasan dalam sejarah. Sebaliknya, **Croce** menyatakan bahwa **segala hal adalah historis**.

Idealisme absolut menyatukan empat jilid filsafat spirit-nya Croce. Bentuk historisisme ini, menurut D.D. Roberts, memiliki tiga karakteristik penting; imanensi radikal, idealisme filosofis, dan penekanan terhadap historisitas radikal dunia manusia. Dalam buku *Logic as the Science of the Pure Concept*, Croce menegaskan bahwa tidak ada dunia selain dunia manusia (*Logic*, hlm. 104-105). Kita di sini sendiri dan tidak ada ranah referens eksternal. Alam semesta pun, yang umumnya dipahami sebagai sesuatu yang independen dari dunia manusia, dihilangkan oleh imanensi radikal Croce. Ide tentang alam semesta yang independen, tegas Croce, telah lama membutakan kita dari melihat bahwa ketika kita memperhatikan alam, kita hanya mendapati konsep dan kategori manusia yang berasal dari rancangan manusia.

Untuk menjelaskan dunia imenen ini, Croce menggunakan bahasa para filsosuf idealis seperti Hegel, termasuk istilah '*spirit*'. Namun, '*spirit*' yang Croce maksud bukanlahlah sebuah entitas Hegelian yang digunakan sejarah untuk mewujudkan dirinya. Sebaliknya, Croce memakai '*spirit*' hanya untuk menunjuk diri kita: individu kongkret yang terikat dengan sejarah. Kita tidak menyakiti individualitas kita, tegas Croce, jika kita mengakui bahwa sebagai individu kita merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar. Oleh karena itu, '*Spirit*' hanya sebuah term yang merujuk pada keutuhan yang lebih besar di mana individu hanya bagiannya dan di mana eksistensinya hanya ada dalam individu (*Logica*, hlm. 243-244).

Menurut Croce, fakta sejarah tidak merujuk pada kebenaran abadi, natur manusia yang tidak berubah, atau sebuah Tuhan (*Logic*, hlm. 126-128, 136, 222, 226-227, 276; *History as the Story of Liberty*, hlm. 103-104, 270-271). Cara di mana kita berkomunikasi mengenai kehidupan tidak pernah pasti (exact), karena kita terus-menerus menemui situasi di mana konsep dan definisi yang ada butuh diubah. Misalnya, orang yang berbeda akan memandang sebuah bukti sejarah secara berbeda karena perubahan-perubahan dalam '*spirit*'. Maka setiap pemikiran,

karya seni, sains, filsafat, dan sejarah, terkondisikan secara historis dalam arti ia adalah respons terhadap problema-problema yang secara historis spesifik dan mencerminkan pergulatan-pergulatan dari sebuah momen tertentu. Namun, dunia dari beragam partikularitas tersebut sama sekali tidak kacau (*chaotic*) karena logika yang Croce sebut, mengenai Kant dan Hegel, '*universal konkret*' (*the concrete universal*).

Croce menegaskan bahwa **setiap definisi secara historis adalah spesifik: ia mencerminkan nalar tertentu dan merespons kondisi tertentu**. Konsep dan definisi oleh karena itu selalu berubah. Namun, keniscayaan ini tidak berujung pada kondisi di mana '**apa pun diperkenankan**' (*anything goes* situation), karena konsep yang kita gunakan pada dasarnya bersifat sosial. Dalam arti, kita cukup memiliki pengetahuan yang sama tentang aturan-aturan penggunaan konsep untuk memahami satu sama lain ketika kita berkomunikasi. Pengetahuan kita oleh karena itu 'konkret' karena ia secara historis terikat, namun juga 'universal' karena ia pada dasarnya sosial.

Selain itu, Croce berpandangan bahwa ada 'lingkaran' yang lumayan tetap cara-cara di mana manusia merespons dan mengubah dunia (*Philosophical of the Practical*, hlm. 211-213, 231-248). Manusia pertama kali memahami situasi dalam kekhususannya, lewat **intuisi dan seni**; mereka kemudian memahaminya dengan menghubungkannya dengan yang lain-lain lewat konsep-konsep, dan akhirnya, berdasarkan pemahaman itu, mereka merespons lewat bentuk-bentuk tindakan yang bisa didasarkan kalau tidak pada prinsip kegunaan ('tindakan ekonomi') yang pada prinsip moralitas ('tindakan moral'). Tidak satu pun dari bentuk-bentuk ini yang lebih tinggi ketimbang yang lain dan tidak satu pun didapati dalam sebuah keadaan yang murni (a pure state) di dunia (*Philosophical of the Practical*, hlm. 205-206). 'Universal-universal konkret' dan 'lingkaran spirit' memungkinkan pemahaman (termasuk pemahaman sejarah).

Sebuah pandangan dunia yang seperti itu memiliki implikasi radikal terhadap status beragam bentuk pengetahuan. Menurut Croce, ilmu alam dan ilmu sosial menggerogoti sejarah, dan filsafat sangat tidak memadai (*History as the Story of Liberty*, hlm. 34-35, 280, 148). Sains tidak bisa berbuat apa-apa selain memberi 'konsep-konsep semu' (pseudo concept) (ringkasan-ringkasan artifisial tentang estetika dan pengalaman historis), dan filsafat hanya mengelaborasi dan menjelaskan konsep-konsep melalui mereka kita memahami sejarah. Peran filsafat yang sangat tidak memadai ini tersirat dalam klaim kontroversialnya bahwa filsafat tidak lebih dari sekedar 'metodologi sejarah' (*History as the Story of Liberty*, hlm. 138-139).

'**Filsafat spirit**' Croce meneguhkan reputasinya sebagai filsuf inovatif dan menjadikannya senator pada tahun 1911. Ketika Giovanni Giolitti menjadi Perdana Menteri pada tahun 1920, dia meminta Croce untuk menjadi Menteri Pendidikannya. Croce menerima tawaran tersebut, namun masa jabatannya sebentar. Pada tahun 1921, Giolitti diganti oleh Mussolini, yang memilih Gentile menjadi Menteri Pendidikannya.

Awalnya, Croce tidak banyak berkomentar tentang naiknya Musolini, karena Croce berpandangan bahwa Faisisme akan melapangkan jalan bag sebuah rezim yang liberal. Namun, diamnya Croce berubah menjadi oposisi, ketika Musolini menyatakan kediktatorannya pada pidatonya 2 Januari 1925. Pada masa yang sama, Musolini meminta Gentile untuk menyusun 'manifesto intelektual fasis'. Dalam manifesto tersebut, Gentile bermaksud menunjukkan akar-akar sejarah dan busaya fasisme di Italia dan menunjukkan bahwa fasisme merupakan kekuatan iovatif dalam politik.

Croce sangat terkejut dengan klaim-klaim Gentile tersebut dan berusaha untuk melumpuhkan mereka dalam sebuah manifesto tandingan. Gentile oleh karena itu menjadi juru bicara intelektual pemerintahan fasis dan Croce adalah penentangannya yang paling gigih. Misalnya, pidatonya adalah satu-satunya pidato menentang Pakta Lateran 1929, yang menciptakan Negara Kota Vatikan, dan menegaskan kekatolikan negara Italia. Meskipun Musolini menetapkan kontrol keras terhadap press selama dua puluh tahun, *La Critica* luput dari sensor. Croce mengundang kontribusi dari sejumlah intelektual ternama, termasuk Einstein, Thomas Mann, Andre Gide, dan Julius von Schosser. Dia juga bisa ke luar negeri dengan bebas.

Meskipun Musolini tidak senang dengan pernyataan-pernyataan Croce, dia mungkin lebih mencemaskan reputasi internasionalnya jika dia mengebiri aktivitas-aktivitas Croce. Meskipun karya-karya Croce tidak dilarang, mereka dipindahkan ke rak belakang perpustakaan dan toko-toko dan diganti dengan karya-karya Gentile. Musolini juga membuat Croce dalam pengawasan rutin polisi, namun menghentikannya setelah muncul komplain terkait dengan biaya.

Selama masa pemerintahan fasis, Croce menulis banyak karya. Dia semakin menegaskan bahwa sejarah merupakan cerita tentang kebebasan. Di sini dia tampak bergerak kembali ke Hegel untuk mencari kebebasan dalam sejarah dunia. Tema ini tampak jelas dalam empat karya sejarah 'politik etika'nya (*La storia del regno di Napoli*, 1925; *The History of Baroque Era in Italy*, 1925; *Storia d'Italia dal 1871 al 1915*, 1928; *The History of Italy 187-1915*, 1927; *Storia d'Europe nel secolo XIX*, 1932).

Setelah tumbangannya fasisme pada tahun 1943, Croce berpartisipasi dalam pembentukan pemerintahan baru. Di Salerno selama bulan April 1944 Croce menjadi Menteri Tanpa Portofolio pemerintahan baru yang demokratik dan pada bulan Juli dia bergabung dengan kabinet yang dibentuk oleh Ivanoe Bononi. Bahkan setelah meinggalkan pemerintahan pada tahun 1947, dia tetap menjabat sebagai pemimpin Partai Liberal, sebuah posisi yang telah dia jabat pasca runtuhnya pemerintahan fasis. Meskipun Croce berperan aktif dalam politik, banyak orang beranggapan bahwa dia bukan pemimpin yang sungguh-sungguh, karena ide-idenya terlalu elitis, dan tradisonal untuk membawa Italia ke arah baru.

Pada suatu ketika para pendukungnya, seperti Guido de Ruggiero, mulai meragukan ide-idenya. Ruggiero merasa bahwa Croce, dengan menghistoriskan apa saja, menumbuhkan relativisme dan nihilisme. Ini dianggap berbahaya di era

fasisme dan Nazisme. Banyak juga intelektual muda yang juga tertarik dengan ide-ide Antonio Gramsci, yang catatannya selama di penjara yang terbit setelah dia meninggal memuat kritik tajam terhadap Croce. Dibanding dengan Gramsci, Croce tampak mencari perlindungan di masa lalu. Menyalahkan Croce dan pengaruhnya menjadi tren lantaran dia membawa kebudayaan Italia ke belakang. Meskipun dia masih sangat dihormati, menjelang kematiannya pada tahun 1952 dia tidak lagi mendominasi pemikiran Italia. Bahkan sampai kini masih ada yang menyangsikan signifikansi ide-idenya.

Meskipun penulis seperti Bernard Bosanquet, J.A. Smith, H.W. Carr, G.R.G. Mure, R.G. Collingwood, Joel Springarm, John Dewey, Charles Beard, Carl Becker, dan Maurice Mandelbaum telah mengakui kedalaman dan kebaruan pemikiran Croce, dia tetap tampak tidak dikenal di dunia Anglo-Amerika. Menurut banyak para pemikir kontemporer, Croce hanya seorang 'neo-idealis' atau 'neo-Hegelian', dan oleh karena itu tidak layak buat disimak secara serius. Penggambaran terhadap dia sebagai relativis, romantis, ekspresionis, pesimistis, dan pembela imajinasi juga menurunkan minat akademik terhadapnya. Selain itu, banyak sejarawan menyamakan Croce dengan Collingwood. Sementara Collingwood lebih mudah dipahami, dia dianggap hanya memberi pernyataan definitif tentang kesamaan keduanya. Beragamnya kualitas penerjemahan karya-karyanya juga membuat sulit untuk memahami apa yang sebenarnya yang dia maksudkan. Namun, barangkali problem yang sebenarnya adalah bahwa kita, sebagaimana para orang buta mengenali gajah, tidak bisa merengkuh keseluruhan keluasan intelektual Croce (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 102).